

MEMBANGUN PENGUATAN BUDAYA LITERASI MEDIA DAN INFORMASI DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Nur Ainiyah

Institut Agama Islam Ibrahimy Situbondo

nurainiyah078@gmail.com

Media literacy are the ability to know, analyze and deconstruct media image. The ability to make audience as mass media consumer like many people could know how to use mass media and social media. How mass media do constructing every information or media content to influence audience. Media literacy teach public to choose media content which is true or untrue (hoax). The knowledge of media literacy in the education world are important. Social media situation now are unclear. Netizen as social media user is always write and spread hated speech, issues and hoax to reach popularity. Negative behavior of netizens in the social media era, such as spread of untrue news (hoax), blasphemy and slander, black campaign, and various other negative behavior that every day can be found on smartphone which is a reflection of the bad behavior. This condition is sometimes exacerbated by the role of media contaminated with political interests and double standards so that only the party supporters news who get the most benefit in their message. So the knowledge of media literacy should transmit for public in the educational world.

Kata Kunci: literasi media, dunia pendidikan

Pendahuluan

Dunia pendidikan merupakan wilayah dimana proses tranformasi keilmuan dilakukan dengan berbagai cara dan strategi pengajaran. Pada era sebelum internet, sistem pendidikan dilakukan secara konvensional dengan model ceramah. Akan tetapi pada era internet dimana perkembangan media dan teknologi berkembang cukup pesat. Model dan strategi pendidikan berjalan dengan pemanfaatan media dan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang dikenal dengan media pembelajaran.

Dalam komunikasi pendidikan ada beberapa unsur yakni; guru sebagai komunikator pendidikan, siswa sebagai

peserta dan komunikasi pendidikan dan lembaga pendidikan sebagai ruang dan saluran komunikasi pendidikan. Sedangkan media pendidikan merupakan mediator terlaksananya pendidikan. Dalam hal ini media pendidikan tidak hanya sekedar alat yang berisi content media pendidikan akan tetapi Menurut Harjanto; "Media adalah suatu extensi manusia yang memungkinkannya mempengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung dengan dia." (Harjanto, 2006: 246). Dalam konteks belajar dan pembelajaran, media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan atau materi ajaran dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan.

Akan tetapi dewasa ini ketika perkembangan media dan teknologi berjalan sangat cepat sehingga memungkinkan pengguna media untuk meleak informasi agar tidak terjebak pada arus informasi yang keliru atau Hoax. Dunia pendidikan harus menjadi pioner media yang netral lepas dari berbagai kepentingan elite yang mencoba menjadikan dunia pendidikan sebagai sarana untuk memperoleh popularitas, pencitraan dan kekuasaan. Maka pengetahuan akan literasi media dan informasi dalam dunia pendidikan harus tidak bisa ditinggalkan. Yang dimaksud dengan literasi media adalah *“ability to access, analyze, evaluate and communicate the content of media messages”*. Literasi media juga bermakna kemampuan untuk memahami, menganalisis dan mendekonstruksi pencitraan media. Kemampuan untuk melakukan ini ditujukan agar pemirsa sebagai konsumen media massa termasuk anak-anak menjadi sadar atau meleak tentang cara media dikonstruksi/dibuat dan diakses (Harjanto, 2006: 247).

Seiring perjalanan waktu, arus informasi semakin mudah disebarkan. Begitu pula teknologi yang menghantarkan informasi kian cepat perkembangannya. Publik sebagai sasaran atau target penyediaan informasi tentu sangat diuntungkan dengan perkembangan teknologi komunikasi masa kini. Namun, di lain pihak tidak sedikit perusahaan media yang gencar melakukan penyediaan informasi sebagai bisnis menggiurkan yang akhirnya menciptakan apa yang disebut sebagai industri media.

Akan tetapi kenyataan ini tidak diimbangi dengan kecerdasan dalam mengolah informasi (baca: bermedia). Kemampuan literasi media yang buruk akan membawa dampak yang buruk terhadap informasi yang diperoleh terkait dengan kebenaran dari informasi tersebut. Maka membangun kesadaran berliterasi media

setidaknya akan membantu dalam dunia pendidikan.

Dalam artikel ini disajikan bagaimana pengetahuan akan literasi media dan informasi menjadi sangat penting untuk menjadikan dunia pendidikan sebagai wilayah keilmuan yang berwibawa dan terhormat artinya lepas dari berbagai kepentingan yang mencoba menjadikan dunia pendidikan sebagai alat pencitraan dan kekuasaan segelintir elite. Hal ini penting terkait dengan banjirnya informasi terus menerus yang sulit diketahui kebenarannya. Dunia pendidikan dimana selalu berhubungan *new information* harus bisa memahami sejauh mana informasi yang benar dan penting sehingga tidak terjebak dalam banjir informasi yang tidak jelas. beragam informasi mulai dari informasi aktual, intertainment, wisata, food dan pendidikan sulit diyakini kebenaran contentnya ketika arus informasi dan hoax menghinggapi dinding media sosial pengguna smartphone saat ini. Literasi media menjadi kebutuhan pada abad ini, agar output pendidikan menjadikan agen agennya lebih santun, beretika dan bermoral.

Apa itu Media Pendidikan dan Media Informasi?

Media pendidikan merupakan alat yang digunakan dalam rangka proses belajar mengajar untuk memperoleh tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hal ini kemudian dirumuskan dalam konsep media pembelajaran yang digunakan di lembaga-lembaga pendidikan. Begitupun media informasi merupakan alat untuk memberikan informasi utuh dengan tujuan penerima informasi memahami maksud dari informasi yang diterima tanpa adanya perbedaan makna.

Banyak batasan yang diberikan orang tentang media. Asosiasi Teknologi dan

Komunikasi Pendidikan (*Assosiation of education and communication*) di Amerika misalnya membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyampaikan pesan atau informasi. Fleming dalam Arsyad mengungkapkan bahwa media atau mediator adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Sementara itu Gerlach dan Ely seperti yang dikutip oleh Arsyad mendefinisikan media secara garis besar, bahwa media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan ketrampilan atau sikap (Azhar Arsyad, 2008: 3).

Media mempunyai arti penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan formal di sekolah. Guru sebagai pengajar dan sekaligus sebagai pendidik yang terjun langsung dalam dunia pendidikan formal di sekolah, tidak meragukan lagi akan keampuhan suatu media pembelajaran. Utamanya menanamkan sikap dan mengharapkan perubahan tingkah laku seperti yang diharapkan, yaitu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Yoto & Rahman, 2001: 57).

Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. *Medium* adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman, 2008: 6).

Dalam konteks belajar dan pembelajaran, media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan atau materi ajaran dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan.

Media merupakan suatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemampuan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya

(Asnawir dkk, 2008: 12). Menurut Biggs yang dikutip oleh Sadiman bahwa; "Media adalah segala alat fisik yang dapat menjadikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar (Sadiman, 2008: 6)."

Pengertian media pembelajaran itu sama dengan media pendidikan, hal itu sesuai dengan Oemar Hamalik yang mengatakan bahwa yang dimaksud media adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah (Oemar hamalik, 1989: 12).

Alat peraga pengajaran, *teaching aids*, atau *audiovisual aids* (AVA) adalah alat-alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa (Usman, 2002: 20).

Secara umum, media dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) visual media atau media pandang (2) audio visual atau media dengar, dan (3) audio visual media atau media dengar dan pandang (Suyanto, 2000: 102).

Media pandang adalah media yang dapat dipandang atau dilihat dan dapat disentuh oleh siswa, misalkan: gambar, foto, benda sesungguhnya, peta, miniature, dan realita. Sedangkan media dengar (*audio*) untuk ketrampilan menyimak adalah media yang wacana atau isinya direkam dan didengarkan. Misalnya, radio dan *cassette recorder*. Dan media audio visual adalah perpaduan antara media pandang dan media dengar, misalnya, CD, TV, Film.

Media yang digunakan tidak harus mahal, gambar – gambar bisa diambil dari brosur atau majalah lama dan ditempel di kertas karton. Hal yang penting adalah apa gambar itu cukup dengan warna yang menarik sehingga kesannya komunikatif dan menyenangkan bagi siswa.

1. Membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa.
2. Menjelaskan konsep baru agar siswa dapat memahami tanpa kesulitan dan salah pengertian.
3. Menyamakan persepsi, apalagi kalau konsep baru tersebut mempunyai arti lebih dari satu (Suyanto, 2000: 101).

Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Karena beraneka ragamnya media tersebut maka, masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda. Untuk itu perlu memilihnya dengan cermat dan tepat agar dapat digunakan secara tepat guna (Anderson, 1987: 15). Semua media memiliki keunggulan dan kelemahan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami kriteria media belajar dan pembelajaran yang baik yang dapat digunakan sebagai pegangan dalam memilih media yang akan digunakan. Kriteria tersebut yaitu:

1. Media menyajikan informasi yang sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran yang akan diselenggarakan.
2. Sesuai dengan karakteristik kelas termasuk jumlah siswa.
3. Sesuai dengan kegiatan belajar dan pembelajaran yang dirancang.
4. Sesuai dengan tempat penyelenggaraan belajar dan pembelajaran apakah di dalam ruangan yang kecil, ruang yang luas, atau di luar ruangan.
5. Memuat informasi yang dapat mencium terjadi proses pembelajaran yang interaktif dan tidak sebaliknya justru menyajikan keseluruhan materi yang akan diajarkan.
6. Tampilan sederhana dan singkat tetapi memperjelas pemahaman bukan sebaliknya justru membuat siswa semakin bingung.

Dari beberapa kebutuhan tersebut merupakan gambaran ideal media pembelajaran dan media informasi dunia pendidikan. Namun yang tidak kalah urgen adalah bagaimana kita melek media, “ngaji”

media atau paham media. Maka sudah selayaknya kemudian guru dan siswa baik sebagai komunikator pendidikan maupun komunikasi pendidikan memahami literasi media.

Berkenalan dengan Literasi Media

Informasi merupakan sebuah entitas yang berpotensi untuk menjadi sebuah kekuatan sekaligus sumber kebingungan bagi banyak orang. Setiap hari kita ditantang untuk berhadapan dengan informasi yang melimpah ruah dan melaju dengan kencang, dalam berbagai format yang terhitung pula jumlahnya. Keterampilan dasar dalam melek informasi yang tidak lain adalah kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi dan menggunakan informasi dari berbagai sumber secara efektif, menjadi sebuah keahlian yang teramat penting dan harus dikuasai oleh semua pihak baik pustakawan maupun penggunanya.

Konsep “literasi informasi” diperkenalkan pertama kali oleh Paul Zurkowski, presiden *information industry association* dalam proposalnya yang ditujukan pada *Natioanal Commision on Libraries and Informtion Science* (NCIS di Amerika Serikat pada 1974. Proposal tersebut merekomendasikan tentang dimulainya sebuah program nasional untuk pencapaian masyarakat yang melek informasi pada masa yang akan datang yang telah diprediksikan.

Menurut Zurkowski, “masyarakat yang mampu dan terampil dalam menggunakan sumber informasi dalam bidang pekerjaan mereka dapat dikatakan sebagai masyarakat yang melek informasi. Mereka telah mempelajari dengan terampil bagaimana caranya menggunakan sejumlah alat informasi untuk memecahkan masalah mereka”. Dua tahun kemudian Burchinal mengemukakan satu definisi yang lebih kompleks, “Untuk menjadi orang yang

melek informasi dibutuhkan penguasaan sejumlah keterampilan baru, antara lain kemampuan untuk menempatkan dan menggunakan informasi untuk keperluan memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara lebih efektif”.

Pentingnya *information literacy* memunculkan kesadaran baru yang telah mendorong banyak profesional informasi dan organisasi-organisasi yang menaunginya untuk berlomba-lomba memberikan definisi *information literacy* yang paling tepat. State University of New York memberikan definisi literasi informasi sebagai kemampuan untuk mengenali saat informasi dibutuhkan, ditempatkan, dievaluasi untuk kemudian digunakan secara efektif dan sekaligus mengkomunikasikannya kedalam berbagai bentuk dan jenis.

Literasi media dapat dipahami sebagai proses dalam mengakses, menganalisis secara kritis pesan-pesan yang terdapat dalam media, kemudian menciptakan pesan menggunakan alat media (Hobbs, 1996: 107). Pemahaman lain perihal literasi media seperti dikemukakan oleh (Rubin, 1998: 96) bahwa yang dimaksud dengan literasi media adalah pemahaman sumber, teknologi komunikasi, kode yang digunakan, pesan yang dihasilkan, seleksi, interpretasi, dan dampak dari pesan tersebut. Tujuan dari melek media/literasi media adalah: (1) Membantu orang mengembangkan pemahaman yang lebih baik; (2) Membantu mereka untuk dapat mengendalikan pengaruh media dalam kehidupan sehari-hari dan; (3) Pengendalian dimulai dengan kemampuan untuk mengetahui perbedaan antara pesan media yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang dengan pesan media yang “merusak.” (Rahmi, 2013; 56). Meski pada awalnya literasi media ditujukan kepada semua sumber rujukan informasi seperti buku, majalah, artikel jurnal, televisi, radio dan lainnya. Namun saat ini literasi media

yang mendesak untuk menjadi fokus perhatian ialah media internet karena kemudahan dalam mengakses dengan telepon genggam yang praktis dan dapat dibawa ke mana saja, termasuk oleh kalangan pelajar.

Isu utama literasi media bagi kelompok pelajar sebenarnya telah dikampanyekan dalam *Partnership for 21st Century Skill*, yaitu gerakan yang memfokuskan pada pengembangan kecakapan warga global di abad ke-21. Gerakan ini merupakan upaya untuk merespon perubahan masyarakat global dan tantangan-tantangan yang menyertainya melalui revitalisasi pendidikan kewarganegaraan dengan menyiapkan para pelajar memiliki kompetensi ekonomi, produktivitas kerja yang kompleks, keamanan global, dan perkembangan media internet yang sangat krusial bagi keberlangsungan demokrasi.

Aspek-aspek kecakapan yang dikembangkan diantaranya meliputi *civic literacy*, *global citizenship*, dan *digital citizenship*. Pertama, *civic literacy* difokuskan pada pengetahuan warga negara tentang hak dan kewajiban yang bersifat lokal, nasional, dan global termasuk bagaimana implikasi dari kebijakan-kebijakan pemerintah di sektor publik, ketersediaan informasi dan kemudahan mengaksesnya, serta partisipasi warga negara dalam menyelesaikan persoalan kemasyarakatan.

Kedua, *global citizenship* sebagaimana dikemukakan Mansilla & Jackson (2011) lewat serangkaian penyiapan warga negara memiliki kemampuan berbahasa asing (selain bahasa ibu), kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dalam kaitannya dengan interaksi antarbudaya yang berbeda, pengetahuan dasar yang mencukupi terkait aspek kesejarahan, geografi, politik, ekonomi, dan sains serta kapabilitas untuk memahami suatu persoalan dan bertindak dengan pengetahuan secara interdisipliner dan

multidisipliner. Aspek *ketiga* yaitu *digital citizenship* melalui pemahaman tentang keamanan menggunakan internet, mengetahui cara menemukan, mengatur dan membuat konten digital (termasuk literasi media, dan praktek skill secara teknis), pemahaman tentang cara berperan untuk meningkatkan tanggung jawab dalam interaksi antarbudaya (multikultur), serta pemahaman tentang hak dan kewajiban dalam menggunakan media internet. Aspek ketiga menjadi penting dan lebih mendesak karena media internet merupakan jalan masuk untuk menerapkan *civic literacy* ke dunia global atau *global citizenship*.

Literasi Informasi

Literasi informasi (*information literacy*) telah menjadi fokus perhatian utama dunia pendidikan, khususnya perpustakaan Amerika sejak era delapan puluhan. Menurut American Library Association (ALA), *information literacy* merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki setiap warga dan berkontribusi dalam mencapai pembelajaran seumur hidup. Kompetensi dalam *information literacy* bukan hanya sekedar pengetahuan di kelas formal, tetapi juga praktek langsung pada diri sendiri dalam lingkungan masyarakatnya. Literasi informasi juga sangat diperlukan dalam setiap aspek kehidupan manusia, dan itu berlangsung seumur hidup. Literasi informasi menambah kompetensi masyarakat dengan mengevaluasi, mengorganisir dan menggunakan informasi.

Elemen-elemen Informasi Literasi

Menggunakan informasi dalam berbagai bentuk untuk “berliterasi” diluar kemampuan dasar seperti menulis dan membaca. Beberapa jenis berliterasi yang berperan dalam elemen literacy information:

1. Visual Literacy, yaitu didefinisikan sebagai kemampuan memahami dan menggunakan gambar termasuk pula kemampuan untuk berfikir, belajar, serta mengekspresikan gambar tersebut. Visual Literacy dibedakan menjadi 3 yaitu visual learning, visual thinking, dan visual communication.
2. Media Literacy, yaitu kemampuan warga negara untuk mengakses, menganalisa, dan memproduksi informasi untuk hasil yang spesifik menurut *National Leadership Conference on Media Literacy*.
3. Computer Literacy, yaitu kemampuan untuk menciptakan dan memanipulasi dokumen dan data menggunakan perangkat lunak pengolah kata, pangkalan data dan sebagainya.
4. *Digital Literacy*, yaitu keahlian yang berkaitan dengan penguasaan sumber dan perangkat digital. Mereka yang mampu mengejar dan menguasai perangkat – perangkat digital mutakhir dicitrakan sebagai penggenggam masa depan, dan sebaliknya yang tertinggal akan semakin sempit kesempatannya untuk meraih kemajuan.
5. *Network Literacy*, yaitu satu istilah yang masih berkembang (*evolving*). Untuk dapat mengakses, menempatkan, dan menggunakan informasi dalam dunia berjejaring misalnya internet, dalam berinternet pengguna harus menguasai keahlian ini.

Menurut Eisenberg (2004), karakteristik orang yang melek jaringan adalah:

1. Memiliki kesadaran akan luasnya penggunaan jasa dan sumber informasi berjejaring
2. Memiliki pemahaman bagaimana sistem informasi berjejaring diciptakan dan dikelola.
3. Dapat melakukan temu balik informasi tertentu dari jaringan dengan menggunakan serangkaian alat temu balik informasi.

4. Dapat memanipulasi informasi berjejaring dengan memadukannya dengan sumber lain dan meningkatkan nilai informasinya untuk kepentingan tertentu.
5. Dapat menggunakan informasi berjejaring untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang terkait dengan pengambilan keputusan, baik untuk kepentingan tugas maupun pribadi, serta menghasilkan layanan yang mampu meningkatkan kualitas hidup.
6. Memiliki pemahaman akan peran dan penggunaan informasi berjejaring untuk memecahkan masalah dan memperingan kegiatan dasar hidup (Eisenberg, 2004: 96).

Information Literacy merupakan satu term yang bersifat inklusif. Dengan menguasainya maka sejumlah keahlian diatas dapat dicapai dengan lebih mudah. Hubungan antara informasi literasi dengan elemen-elemennya adalah saling melengkapi dan tidak terpisahkan namun bukan merupakan suatu prosedur.

Membangun Budaya Literasi Media dan Informasi

Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Dua hal ini belum menjadi budaya di negara kita, padahal perkembangan ilmu dan budaya harus dimulai dari keduanya. *Programme for international student assessment* (PISA) menyebutkan, ppada tahun 2012 budaya literasi di Indonesai menempati urutan 64 dari 65 negara yang disurvei. Pada penelitian minat baca UNESCO menyebutkan posisi indonesai 0,001% artinya dari 1000 orang hanya 1 orang yang memiliki minat baca. Sungguh hasil survey ini cukup memprihatinkan.

Mayoritas orang Indonesia lebih terbiasa mendengar dan berbicara daripada berliterasi hal ini disebabkan:

1. Kebiasaan membaca dan menulis belum dimulai di rumah
2. Perkembangan teknologi yang makin canggih
3. Sarana membaca yang minim
4. Kurang motivasi untuk membaca
5. Sikap malas untuk mengembangkan gagasan

Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multi literacies*). Ada bermacam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral literacy*). Seorang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut.

Budaya literasi merupakan pembiasaan masyarakat untuk mengecek kebenaran informasi melalui penelusuran literatur baik melalui buku maupun pakar yang kompeten terhadap informasi dan kajian yang dimaksud. Semua pemahaman tentang literasi atau literatur atau keberaksaraan dibutuhkan pembiasaan atau tradisi untuk membaca. Kemampuan ini harus diasah melalui tradisi pemahaman literasi. Budaya literasi memang bukan sesuatu yang instan karena membutuhkan waktu dan pemahaman yang cukup panjang untuk memahami informasi.

Budaya literasi bermanfaat untuk menangkal dampak negatif dan mengambil dampak positif dari media. Budaya literasi perlu diarahkan sebagai gerakan masyarakat

secara nasional untuk mengoptimalkan semua potensi dan partisipasi masyarakat yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, adapaun bentuknya dapat dilakukan melalui; membangun kesadaran terhadap keberadaan media baik media massa maupun media sosial, membangun pendidikan literasi di sekolah, menyelenggarakan pelatihan dan pembinaan literasi, membentuk komunitas literasi melalui jejaring sosial dan memberikan reward pada masyarakat yang dinilai berhasil dalam membudayakan literasi.

Dunia pendidikan merupakan area strategis untuk membangun kesadaran budaya literasi media maka beberapa langkah yang bisa dilakukan dengan:

Pertama, Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi, sekolah dan dunia pendidikan yang mendukung budaya literasi akan memajang karya peserta didik di area sekolah, selain itu siswa juga bisa mengakses buku dan bahan bacaan lain yang mendukung budaya literasi.

Kedua, Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literate, hal ini dibangun melalui komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah melalui berbagai kegiatan seperti festival buku, lomba poster, menulis cerita fiksi dan lainnya.

Ketiga, Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literate dengan memberikan alokasi waktu yang cukup untuk pemahaman literasi. Seperti memberikan waktu 15 menit bagi siswa untuk membaca dan menuliskan kembali apa yang sudah dibaca.

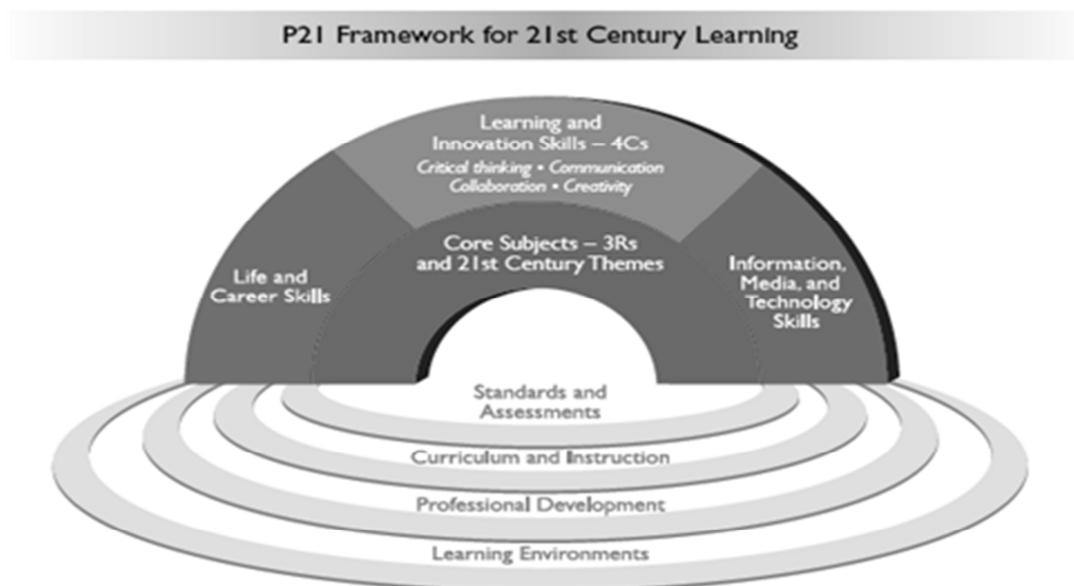
Tiga hal ini merupakan alternatif langkah dalam membangun budaya literasi. Maka kecenderungan untuk membaca dan menulis akan membawa pada langkah cerdas dan pintar dalam mengakses dan mengolah informasi di dunia pendidikan. Hal yang tidak etis untuk diinformasikan kembali akan menjadi

pertimbangan bagi manusia yang sadar akan pentingnya untuk mengecek kebenaran informasi.

Penguatan Literasi Media dalam Dunia Pendidikan

Dalam *Framework for 21st Century Learning* digambarkan bahwa *core* dalam pendidikan di abad ini menekankan pada pembelajaran dan keterampilan yang inovatif, pembelajaran hidup dan keterampilan berkarir, serta pemanfaatan media informasi dengan menggunakan keterampilan memanfaatkan teknologi. *Learning and innovation skill* yang meliputi kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi dan berkreasi (4Cs) dikembangkan ke dalam *core subject* yang berisi penguatan tentang *civic literacy, global awareness, financial literacy, health literacy, dan environmental literacy*. Pada aspek pengembangan keterampilan hidup dan berkarir memuat tentang “*flexibility and adaptability, initiative and self-direction, social and cross-cultural interaction, productivity and accountability, leadership and responsibility*”.

Aspek ketiga yaitu literasi media ditujukan bagi mengumpulkan dan atau mengolah kembali informasi, mengevaluasi kualitas, relevansi dan kegunaan informasi, serta melakukan pengecekan terhadap keakuratan informasi yang diperoleh. Lihat gambar framework pemahaman literasi media berikut:



Gambar 2. Framework Pembelajaran Global Abad 21 (Susanto, 2013: 13)

Gerakan literasi media ke dalam dunia pendidikan penting dilakukan karena para peserta didik kita adalah dari generasi millennial sedang berada dalam abad teknologi dan informasi. Meskipun gerakan literasi di tingkat SD dan SMP masih fokus pada sumber bacaan berupa media cetak seperti buku, majalah, koran, dan seterusnya. Namun secara tersirat menyebutkan bahwa kemampuan literasi diharapkan pula menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik mengakses beragam informasi dari sumber-sumber lainnya. Apalagi mereka yang ada dalam satuan pendidikan mulai dari SD/MI sampai dengan SMA/MA selain sebagai warga negara juga sudah menjadi warga jaringan (*netizen*) yang aktif menjadi media teknologi komunikasi seperti dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sudah menjadi bagian dari komunitas *technology natives* (pengguna asli teknologi) karena sejak lahir sudah berinteraksi dalam era teknologi. Sementara itu para guru sebagian besar masih termasuk kategori pendatang baru (*migran*) ke dunia baru TI atau Teknologi Informasi sehingga

terkadang kalah cakap dari peserta didiknya dalam mengenal dan menggunakan media internet (Dirjen Dikdas, 2015: 9).

Dalam Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA/SMK yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membagi literasi media ke dalam lima komponen. *Pertama*, yaitu kemampuan mendengar, membaca, dan menulis (*basic literacy*). *Kedua*, yaitu kemampuan untuk mengembangkan *basic literacy* ke arah pemanfaatan sumber dari perpustakaan (*library literacy*). *Ketiga*, berupa kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya (*media literacy*). *Keempat*, kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan

mengakses internet (*technology literacy*). Kelima, pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat atau diistilahkan sebagai *visual literacy* (Dirjen Dikdas, 2014: 15).

Tantangan bagi pengembangan literasi media ke dalam PKn tidak hanya kecakapan guru, tetapi yang perlu untuk diperhatikan yaitu budaya instan dalam mengakses informasi melalui media internet. Budaya inilah yang menyebabkan para *netizen* kurang peka dalam merespon setiap informasi dan acapkali latah untuk menyebarkan informasi yang belum valid kepada *netizen* lainnya. Mereka barangkali sudah dibekali dengan sarana memperoleh informasi yang mudah dan keterjangkauan alat komunikasi bagi semua kalangan, tetapi penyiapan mental pengguna media internet belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Pada konteks inilah pendidikan harus hadir untuk membekali masyarakat, terutama generasi mudanya sebagai penikmat dari kemajuan teknologi tersebut agar terarah ke hal-hal yang produktif. Apalagi ketika guru memberikan tugas untuk mencari informasi dari media internet guna mendukung keluasan dari materi yang diberikan, maka para peserta didik harus dipertemukan dengan konten-konten materi yang lebih inovatif dan padat isi. Hal ini guna merangsang daya kritis mereka tidak hanya terhadap isi konten yang ada tetapi juga memastikan bahwa sumber rujukan dari internet seperti situs-situs pemerintah, blog, jurnal ilmiah, portal berita online dan sebagainya memiliki nilai kebenaran dan kejujuran yang dapat dipertanggungjawabkan. Artinya, para peserta didik secara tidak langsung akan mempraktekkan cara berpikir dan bertindak yang ilmiah dari mulai mengamati, menanyakan, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan

hasil penelusuran datanya kepada guru dan peserta didik lain lain. Dengan kata lain maka peran PKn bukan saja sebagai *resources informasi*, melainkan penyiapan *attitude* dan *self control* bagi *netizen*.

Etika Berinternet Bagian dari Literasi Media dalam Dunia Pendidikan

Pembekalan etika berinternet bagi para peserta didik merupakan bagian dari tanggung jawab untuk melindungi mereka dari dampak buruk media. Hobbs menyinggung pentingnya literasi media sebagai kapasitas penting yang harus dimiliki oleh pendidik maupun orang tua. Pemberian literasi media kepada peserta didik yang terintegrasi antara di rumah dan sekolah dan orang tua melalui upaya pendidikan dan pendampingan. Upaya yang dilakukan diantaranya adalah dengan membekali mereka dengan etika berinternet secara sehat. Etika dalam berinternet secara sehat diperlukan sebab Indonesia telah merumuskan dan mengesahkan peraturan perundang-undangan yang mengatur sanksi bagi orang yang menyalahgunakan media informasi termasuk internet untuk merugikan orang lain atau melakukan tindakan melawan hukum yaitu dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Beberapa materi perbuatan yang dilarang (*cyber crimes*) yang diatur dalam UU ITE, antara lain:

1. Konten ilegal, yang terdiri dari, antara lain: kesusilaan, perjudian, penghinaan/pencemaran nama baik, pengancaman dan pemerasan (Pasal 27, Pasal 28, dan Pasal 29);
2. Akses ilegal (Pasal 30);
3. Intersepsi ilegal (Pasal 31);
4. Gangguan terhadap data (*data interference*, Pasal 32);
5. Gangguan terhadap sistem (*system interference*, Pasal 33); dan

6. Penyalahgunaan alat dan perangkat (*misuse of device*, Pasal 34);

Aturan-aturan di atas dapat dibahasakan lebih mudah kepada peserta didik ke dalam etika sosial berkomunikasi yang pada prinsipnya merupakan panduan berperilaku dan bertindak yang mengacu pada apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari. Hal ini agar secara praktis dapat dengan mudah dipraktekkan, yaitu tentang hal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan sehingga mereka memiliki *self control* yang akan menjadi kebiasaan mereka sebagai *netizen*.

Aturan aturan ini sebagai payung hukum bahwa kebebasan mngeluarkan

pendapat harus diimbangi oleh pertanggungjawaban sosial atas apa yang tulis, disebar. Karena penyebaran berita dan gambar yang tidak sesuai dengan kode etik jurnalistik dan media sosial akan memerikan efek psikologis bagi yang membaca dan melihatnya. Terlebih remaja sering mengunggah gambar yang tidak sepatutnya, hal ini karena keterbatasan pengetahuan mereka akan etika bermedia sosial. Maka itu penting pemahaman akan etika komunikasi dan bermedia sosial sehingga hal-hal apapun yang diunggah dan disebar tidak menimbulkan konflik di masyarakat.

Tabel 1. Prinsip Berinternet dan Etika Berinternet secara Sehat
(Di kutip dari W heru Prasetyo, setelah dioleh kementerian perdagangan)

No. Prinsip Berinternet	Etika Berinternet secara Sehat
<p>1</p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebaiknya memberikan informasi pribadi dan keluarga secara bijak atau tidak mengumbar informasi yang mengandung privasi. 2. Berkomunikasi secara santun dan tidak mengumbar kata-kata kasar serta menggunakan kaidah-kaidah bahasa dengan baik dan benar. 3. Jangan menyebarkan konten yang bersifat pornografi dan dapat mengganggu suku, agama, ras dan antargolongan (SARA), baik itu berupa tulisan, foto, gambar, ilustrasi, suara maupun video. 4. <i>Think before you write</i>. Mengecek kebenaran konten dan informasi suatu berita atau kejadian sebelum menyebarkannya kembali. 5. Hormati hasil karya orang lain dengan mengutip sumber asli (bukan <i>copy-paste/Copas</i>). Hal ini dilakukan agar nilai-nilai orisinalitas juga dijunjung tinggi dalam konteks ilmiah, seni dan budaya. 6. Sebaiknya mengomentari sesuatu hal, topik, dan masalah dengan memahami dulu isinya secara komprehensif dan tidak sepotong-potong.

7. Jangan menggunakan media sosial saat hati dalam kondisi emosi, pikiran jenuh dan kondisi kejiwaan yang labil.
8. Jangan menggunakan nama samaran, nama orang lain atau membuat akun samaran dengan tujuan apa pun. Hal itu bisa menjadi awal dari bentuk penipuan karena menyembunyikan identitas aslinya.
9. Pergunakan media sosial untuk hal-hal positif, baik dari segi konten maupun cara menyampaikannya.

Kesimpulan

Banjir informasi di era media internet seperti dua mata pisau dimana satu sisi memberi manfaat tapi disisi lain bisa mengancam dan melukai penggunanya. Perkembangan teknologi yang begitu pesat memungkinkan pengguna media untuk melakukan produksi dan reproduksi pesan sesuai keinginannya membawa pada arus informasi yang sulit untuk diketahui kebenarannya. Hoax atau berita palsu menjadi sulit dibedakan dengan fakta ketika hoax di reproduksi dan dikemas sedemikian rupa sehingga pengguna media sosial tidak menyadari berada dalam pusaran arus berita palsu. Maka dari itu penting dilakukan pendidikan literasi media publik untuk memberikan kesadaran dan pengenalan akan informasi yang beredar di media. Setidaknya pengguna media kan mengetahui informasi yang sifatnya fakta atau hoax akan mengnali dari ciri-ciri berita. Selain itu dalam konsep pendidikan literasi media publik, masyarakat pengguna media harus dibekali pengetahuan etika berinternet sehingga tidak menyebarkan berita yang mengandung hujatan, kebencian dan teror atau dengan istilah *"think before write"* karena akan dibaca dan diterima oleh khalayak .

Gagasan literasi media ke dalam pendidikan dapat diambil dari *Framework for 21st Century Learning* yang memuat konsep *digital citizenship* yaitu pemberian *skill* literasi

media guna mendukung pembangunan warga negara global. Konsep literasi media sebenarnya telah mulai dipraktekkan dalam kurikulum nasional dan gerakan literasi di setiap jenjang pendidikan dari pendidikan dasar hingga sekolah atas. maka sudah saatnya pembekalan literasi media dalam dunia pendidikan mulai dari kurikulum, pengajar dan siswa diberikan pengetahuan pentingnya literasi media. Hal ini tidak lain dalam rangka membangun budaya literasi di dunia pendidikan sebagai langkah antisipatif dan kritis atas kesemrawutan informasi di era teknologi.

Daftar Pustaka

- Sadiman, A.S., dkk. (2008). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Asnawir, B.U. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arsyad, A. (2008). *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,.
- Di Maggio, P., dkk. (2001). Social Implications of the Internet. *Annual Review of Sociology*, 27, 307-336.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA/SMK*. Jakarta: Dirjen Dikdas Kemdikbud.

- Harjanto. (2006). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Susanto, H. (2013). *Literasi media dikalangan mahasiswa pengguna smartphone*, Jakarta: PT. Elek Media.
- Hobbs, R. (1996). Media Literacy, Media Activism. *Telemedium. the Journal of Media Literacy*, 42 (3).
- Hobbs, R. (1998). The seven great debates in the media literacy movement. *Journal of Communication*, 48(1), 16-32.
- <http://ppraudlatulmubtadiin.wordpress.com>, diakses tanggal 11 Maret 2011.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/MA/SMK/MAK)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2014). *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI*. Jakarta: Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI.
- Mansilla, V.B., & Jackson, A. (2011). *Educating for Global Competence: Preparing Our Youth to Engage the World*. Council of Chief State School Officers and Asia Society.
- McLuhan, M. (2006). *Understanding Media*. Massachusetts: MIT Press.
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Usman, M.U. (2002). *Menjadi Guru Profesional. Edisi Kedua*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (1989). *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditiya Bakti.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9 (5), 1-6.
- Rahmi, A. (2013). Pengenalan Literasi Media pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Sawwa*, 8 (2), 261-276.
- Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Anderson, R. (1987). *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali.
- Rubin, A. (1998). Media Literacy: Editor's note. *Journal of Communication*, 48(1), 3-4.
- Yoto & Rahman, S. (2001). *Manajemen Pembelajaran*. Malang: Yanizar Group.